

RADAKNGKU LANGIT

Rika, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan, Pontianak

Email: rika_zeresy@gmail.com

Abstrak: Karya musik “*Radakngku Langit*” merupakan aktualisasi pengalaman estetis penulis untuk menyampaikan rasa empati terhadap perubahan falsafah hidup di *Radakng* yang meliputi kehidupan sosial masyarakat terhadap adat, budaya, dan alam sekitarnya. Metode dan tahap penciptaan yang digunakan meliputi observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini bercermin dari budaya lokal yang mengandung unsur spiritual yang disajikan dalam musik teatral. Penyajian ini mengandung unsur yang komprehensif sehingga karya musik ini tidak hanya didengar, tetapi juga menjadi sebuah tontonan yang menarik. Selain itu, karya ini memadukan instrumen yang beragam dan unik, antara lain instrumen tradisional Dayak, instrumen Barat (*strings quartet*), dan instrumen *non-konvensional*. Karya ini tidak hanya sebatas karya untuk hiburan, tetapi ada inovasi dalam pengembangan seni musik daerah dan mengandung aspek edukasi serta pesan moral yang ditawarkan. Maka, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kreativitas musik di Kalimantan Barat dan dapat diimplementasikan dalam pelajaran Seni Budaya kelas VII SMP.

Kata kunci: *Radakngku Langit*, metode, penyajian.

Abstract: “*Radakngku Langit*” is an real musical art work which comes from estetical experience of the writer to express her empathy into the changing of philosophy in *Radakng* that consists of the society real life about tradition, culture, and natural environment. The writer uses method that consists of observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. This musical art work based on local culture that contains spiritual element and performs in theatrical music form. This performance contains comprehensive element so it is not only can be heard but also can be an interesting one. Beside that, this musical art work combines many kind of unique and variety instruments, like Dayak traditional instruments, western instruments (*strings quartet*), and non conventional instruments. This musical art work is not only to entertain the audience but also contains the innovation in developing the local musical art work that contains education aspect, and moral value. However, the writer hopes that her art work can be a references in developing the creativity of West Kalimantan musical so it can be applied in art and culture subject grade VII in Junior High School.

Keywords: *Radakngku Langit*, method, performance

Karya seni merupakan hasil cipta manusia dari suatu ide atau gagasan untuk mengungkapkan perasaannya dengan diekspresikan atau diapresiasi melalui sebuah media yang mengandung unsur estetika. Karya seni memiliki pesan atau ungkapan yang ingin disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun fungsi dalam sebuah karya seni, antara lain, sebagai sarana spiritual, nostalgia, hiburan, pendidikan, komunikasi, kesehatan, dan lain-lain.

Karya seni merupakan perwujudan pengalaman estetik. Tidak ada kebudayaan yang di dalamnya tidak mempunyai salah satu bentuk ekspresi estetik. Bentuk inilah semua rasa, pengetahuan, nilai, dan penggambaran yang akan disampaikan oleh seniman dituangkan dalam karya. Hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan kehidupan bersama kebutuhan primernya, maka manusia senantiasa mengupayakan memenuhi hasrat mengekspresikan pengalaman estetik dan menghayatinya. Dengan demikian, kesenian sebagai ranah ekspresi estetik telah menyertai kehidupan manusia sejak awal hidupnya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Begitu juga dengan karya musik “*Radakngku Langit*” merupakan penjelmaan dari pengalaman estetik dari penulis.

Radakngku Langit terdiri dari dua kata, yaitu *Radakngku* dan *Langit*. “*Radakngku*” mengandung pengertian sebagai rumahku, sedangkan “*Langit*” dalam bahasa Kanayatn berarti hilang atau lenyap. Secara sempit, “*Radakngku Langit*” berarti hilangnya rumahku. Ada beberapa pengertian *Radakng* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seniman Dayak yang juga berasal dari sub suku Dayak Kanayatn. Menurut Ferdinan, *Radakng* adalah rumah atau tempat tinggal suku Dayak secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang temenggung. Madarem (46 tahun) menyatakan, *Radakng* adalah tempat tinggal orang Dayak yang tinggal secara berkelompok dan terdiri dari beberapa anggota keluarga yang menempati bilik-bilik rumah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Radakng* merupakan tempat tinggal suku Dayak yang hidupnya secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang temenggung. Menurut Andasaputra dan Julipin (1997:45), *Radakng* merupakan: Bentuk persekutuan hidup (sosial sistem) yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan suku, baik bersifat sosial kemasyarakatan maupun yang bersifat keagamaan dan seremonial lainnya. *Radakng* merupakan jantung dari struktur sosial kehidupan orang Dayak. Di dalam *Radakng*, setiap individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan *Radakng* adalah nilai kebersamaan (komunalisme) di antara para warga yang menghuninya.

Secara tersirat arti “hilang” yang dimaksud dalam karya ini adalah hilangnya falsafah hidup orang Dayak yang meliputi kebiasaan atau kebudayaan dalam kehidupan *Radakng*. Hal ini merupakan cerminan kebersamaan dalam kehidupan *Radakng* semakin memudar dan jarang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dayak. Sebagai contoh, misalnya, pembangunan yang sebenarnya tidak memihak pada kehidupan mereka, seperti banyaknya sawit yang mengubah fungsi tanah adat menjadi tanah industri. Selanjutnya, banyaknya perambahan hutan yang memaksa masyarakat berpandangan materialistis dan harus

meninggalkan kehidupan mereka yang sebenarnya sangat bergantung dengan alam dan lingkungannya.

Penulisan karya seni musik ini berangkat dari penulis melihat kehidupan masyarakat Dayak yang semakin hari semakin berubah. Perubahan itu dapat dilihat kurangnya perasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh dari hal tersebut misalnya, mudarnya budaya gotong-royong, kurangnya kepedulian terhadap adat istiadat, budaya, dan perkembangan kesenian tradisi, serta lingkungan alam. Buktinya seperti, banyaknya tanaman sawit yang mengubah fungsi lahan adat menjadi lahan industri.

Berdasarkan hal di atas, penulis berempati terhadap perubahan sosial yang sebenarnya merugikan masyarakat Dayak. Dari situ pula timbul kepedulian penulis untuk menuangkannya dalam karya seni musik dengan judul "*Radakngku langit*". *Radakng* yang dimaksud tidak hanya dari aspek bangunan fisik tetapi juga dari aspek spiritual sebagai identitas bagi masyarakat Dayak yang semakin hari semakin tergeser oleh perkembangan zaman.

Karya ini menceritakan tentang sekelompok masyarakat Dayak dalam kehidupan kekeluargaan dan kebersamaan dalam di *Radakng*. Dalam karya ini pula, penulis menceritakan bahwa penghuni *Radakng* bersusah payah membangun sebuah perkampungan. Lingkungan perkampungan inilah yang merupakan tanah warisan mereka yang pada akhirnya direnggut oleh pembangunan yang tidak berpihak pada kehidupan mereka.

Penyajian musik *Radakngku Langit* menampilkan interaksi pemain dalam membangun sebuah perkampungan yang dianalogi ke dalam sebuah pondok. Pondok tersebut dibangun sebagai simbol membangun *Radakng* dalam lingkungan dan kehidupannya. Dari situ terlihat hubungan warga yang harmonis, kebersamaan dalam bekerja sama, dan saling membantu dalam mewujudkan cita-cita luhur penghuni *Radakng*. Hal ini merupakan imajinasi dan penggambaran kehidupan sosial dalam rumah *Radakng*, sekaligus sebagai ungkapan rasa kerinduan penulis akan kehidupan *Radakng* sesungguhnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya *Radakngku Langit* merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang membutuhkan tim produksi demi mencapai tujuan. Karya ini diciptakan dalam rangka ujian tugas akhir sekaligus menjadi produksi untuk dipentaskan ke masyarakat umum. Sebuah produksi membutuhkan tim kerja, biasa disebut tim produksi. Tim produksi karya ini dirancang untuk manajemen atau mengatur jalannya produksi. Manajemen produksi (Jazuli, 2013) merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi) seperti bahan/materi pertunjukan, tenaga kerja, dan sebagainya, dalam transformasi agar produk seni pertunjukan yang lebih berdayaguna. Manajemen produksi pada dasarnya juga bertolak belakang dari konsep manajemen, maka pemahaman terhadap fungsi dasar manajemen sangat urgen. Ada empat fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang dikemukakan oleh Jazuli (2013) meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau evaluasi.

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan produser, program, pembiayaan, standar mutu dari suatu organisasi. Perencanaan dalam karya ini ditinjau dari kebutuhan yang sesuai dengan konsep karya dan dilakukan dalam bimbingan antara penulis dan dosen pembimbing maupun dengan ketua tim produksi.

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian tim produksi karya ini adalah penempatan orang pada tempat yang tepat (*the right man on the right place*) dan tanggung jawab.

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial. Di sini motivasi dan bimbingan merupakan aspek penting yang perlu ditekankan bagi seorang manajer karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang. Oleh karena itu seorang manajer sangat penting untuk menjalin hubungan baik dengan bawahan demi mewujudkan efisiensi, kelancaran komunikasi, kesadaran dalam tugas dan kewajiban masing-masing. Penggerakan dalam karya ini tidak hanya dilaksanakan oleh manajer, tetapi ketua tim juga sangat berperan dalam memberi motivasi kepada tim produksi.

Pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Pengawasan harus bersifat membimbing agar para pelaksana dapat meningkatkan kemampuan dan tugas yang diemban. Pengawasan selama proses karya ini dipegang oleh ketua tim, sedangkan pada gladi dan pementasan karya sepenuhnya dipegang oleh *stage* manajer.

Keempat fungsi manajemen tersebut harus terlaksanakan secara berantai dan timbal balik, artinya hasil kegiatan pengawasan dapat digunakan sebagai dasar dan bahan kegiatan perencanaan, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen selain sebagai ilmu tetapi dalam penerapannya merupakan suatu seni. Manajemen sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang bisa dipelajari secara sistematis dengan kerangka dan rumusan yang dapat dipahami. Manajemen sebagai seni karena objek maupun pelaku utamanya adalah manusia dengan segala aspirasinya, perasaan, emosi, kehendak, harga diri, sehingga memerlukan kompetensi keterampilan bahkan bakat tertentu.

METODE

Metode dalam tahap penciptaan karya musik *Radakngku Langit* meliputi observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data sistematis di lapangan. Tujuannya untuk mendapatkan data dari obyek. Observasi untuk mendukung konsep karya ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung, misalnya terjun lapangan untuk mengamati kehidupan sosial dan budaya di rumah *Radakng*, khususnya rumah *Radakng* Saham, kecamatan Pahauman. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan data tentang kehidupan sosial dan budaya orang Dayak melalui media sosial, video, buku, dan artikel. Contoh artikel tersebut adalah “Betangku Sayang Betangku Malang” oleh Ferdinan, “Tradisi Terbaca Sunyi” oleh Iwan, dan kumpulan berita tentang “Perlawanan Rakyat di Hutan Kalimantan” oleh Andasaputra.

Ada pula observasi terhadap instrumentasi dalam karya *Radakngku Langit*, yaitu pada pengukuran bambu untuk menghasilkan nada-nada tertentu sehingga bambu tersebut menjadi instrumen *pitch percussion*. Bambu yang digunakan adalah bambu *Tumiang* karena jenis bambu ini memiliki ruas yang panjang sehingga lebih mudah menentukan nadanya. Hal yang mempengaruhi tinggi-rendahnya nada pada bambu, antara lain, panjang bambu, diameter bambu, dan ketebalan bambu.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan pada musik yang telah ada sehingga dapat menemukan bentuk baru. Eksplorasi dilakukan untuk pengayaan bentuk musikal yang diterapkan ke dalam musik yang akan diciptakan. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan secara *audio visual*. Rangsang ini bisa muncul dari pengamatan benda hidup atau benda mati, dan fenomena-fenomena alam yang terjadi untuk dijadikan obyek pengamatan. Pengamatan dan pengalaman penulis tentang *Radakng* menjadi obyek yang dituangkan dan dieksplor ke dalam sajian musik.

Adapun tahap eksplorasi dalam karya ini dibagi menjadi dua, yaitu eksplorasi musikal dan eksplorasi instrumen *non* konvensional. Eksplorasi musikal dilakukan dalam teknik memainkan alat musik, contohnya instrumen Sape’ dimainkan dengan teknik *tremollo* dan *gliis* pada bagian tertentu untuk menambah melodi yang variatif. Nada senar yang digunakan tidak seperti biasanya, ada lima senar yang digunakan, antara lain G-G-D-Bes-C dan G-G-G-D-E-C. Hal ini dikembangkan sesuai kebutuhan musik untuk bermodulasi dan perubahan suasana. Eksplorasi musikal juga dilakukan pada *Violin* 1 dengan menambahkan efek *delay*, tujuannya untuk menggambarkan suasana tegang ketika penggusuran *Radakng* dengan imitasi bunyi-bunyi mesin dan bunyi gemuruh alam. Selanjutnya, eksplorasi instrumen *non* konvensional menggunakan bahan-bahan untuk membuat bangunan. Bahan-bahan tersebut dikemas penulis untuk mengeksplor ke dalam bunyi atau ritme yang teratur. Penulis juga mencoba mengeksplor warna bunyi dan menentukan nada pada bambu sehingga dapat memainkan rangkain melodi. Contoh eksplorasi instrumen bambu dalam cara

memainkan, ada yang dipukul menggunakan *stick* kayu dan *sponati*, dipukulkan ke lantai (kayu), dan ada pula ditiup. Bunyi yang dihasilkan berbeda warnanya sesuai dengan cara memainkan instrumen tersebut.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah mengembangkan pola permainan dalam bentuk bebas lalu diterapkan dalam sebuah komposisi musik. Improvisasi yang baik adalah improvisasi yang sudah baku, artinya mempunyai suatu patokan permainan tertentu yang akan ditempatkan pada suatu bagian tertentu pula. Namun adapula improvisasi yang dimainkan secara bebas sesuai keinginan pemainnya. Sependapat dengan McDermott (2013) menyatakan bahwa pemusik-komponis memiliki ide-ide tertentu yang ingin mereka sajikan, dan tujuan mereka adalah ide-ide itu. Dengan demikian, mereka sengaja membatasi fokus mereka.

Jadi, improvisasi dilakukan untuk pada bagian tertentu dan diberi batasan agar tidak keluar dari jalur dan tujuan dari konsep penulisan. Hal ini perlu dilakukan akan kebebasan pemain dapat ditampilkan dan arah yang ingin dituju dari konsep penulisan. Penulis juga melibatkan improvisasi pada bagian tertentu, terutama pada instrumen Sape', suling, dan vokal. Tujuannya selain untuk menampilkan *skill* dan kenyamanan pemain, juga bertujuan supaya konsep yang disampaikan dapat tercapai.

4. Pembentukan

Pada dasarnya pembentukan merupakan proses penggabungan dari hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi satu kesatuan dalam karya. Pembentukan bagian awal dalam karya *Radakngku Langit* perpaduan instrumen etnik dengan *strings*, bagian tengah merupakan hasil eksplorasi dari instrumen *non* konvensional yang dikolaborasikan dengan *strings*, dan pembentukan bagian terakhir menggambarkan penggusuran *Radakng* yang dibantu dengan peranan tokoh sebagai pihak asing. Bagian ini dibentuk berdasarkan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah ratapan yang diperkuat oleh tangisan janda dan anaknya. Pembentukan karya secara keseluruhan menjadi satu kesatuan konsep *Radakng* yang ingin disampaikan penulis.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses karya ini. Evaluasi lebih menekankan hasil kerja secara kolektif, baik bagi penulis, pendukung, bahkan kepada *audiens*. Evaluasi dalam karya ini dilakukan pada akhir proses latihan dengan menyediakan waktu untuk evaluasi hasil latihan dengan para pemain dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar pemain tidak hanya sekedar bermain musik, tetapi pemain juga dapat masuk ke dalam karya, serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan emosional secara kekeluargaan, tujuannya agar pemain saling mengerti dan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penyajian

Analisis penyajian karya *Radakngku Langit* ditinjau dari hubungan ide ke dalam penyajian hingga dalam pementasan karya. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan instrumen, pemilihan pemain, pemilihan tempat pertunjukan. Tidak hanya dalam penyajian karya, aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pementasan juga butuh pertimbangan dalam analisis karya, seperti busana, tata rias, tata cahaya, *setting* panggung. Karya ini dimulai dari tahap perencanaan, proses penggarapan, hingga penyajian telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan hasil evaluasi untuk memperbaiki atau menyasiasi kekurangan dan kelemahan yang ditemukan selama proses.

Pemilihan instrumen ditinjau berdasarkan konsep karya. Instrumentasi dalam karya ini terdiri dari instrumen tradisional, instrumen Barat, dan instrumen *non* konvensional. Ada pula instrumen tradisional Dayak, antara lain, Sape', Suling (*Solekng*), Gong (*Agukng*), dan Beduk (*Kubeh*). Instrumen Sape' dalam karya ini sebagai pembawa melodi inti karena sape merupakan alat musik melodis sehingga mempermudah mengolah melodi. Sape' juga memiliki karakter bunyi yang lembut dan identik melodi khas Borneo sehingga cocok untuk menggambarkan suasana *Radakng*. Penulis juga menambahkan melodi Suling pada bagian ini untuk mendukung suasana. Penulis menggunakan instrumen perkusi antara lain, beduk dan gong sebagai pemangku ritme dan memberi aksen musik pada bagian tertentu. Selanjutnya, instrumen Barat dalam bentuk *strings quartet* lebih banyak berfungsi sebagai *rhythm* dan membantu progresi akor. Selain itu, instrumen yang menarik dalam karya ini adalah instrumen *non* konvensional yang terdiri dari bambu, atap, dan alat-alat tukang. Instrumen tersebut tidak hanya dijadikan sebagai properti tetapi juga dieksplor menjadi bunyi ritmis dengan warna bunyi yang berbeda-beda. Instrumen tersebut didominasi bambu yang telah diukur nadanya. Bambu tersebut dimainkan dengan dipukul menggunakan *stick*, dipukulkan ke lantai, dan ditiup. Dengan cara memainkannya yang berbeda akan menghasilkan warna bunyi yang berbeda pula.

Ada tambahan instrumen yaitu, atap daun dan alat-alat tukang untuk mendukung konsep seperti, gergaji, palu kayu, dan sebagainya untuk menjadi instrumen yang dapat menambah warna bunyi. Bahan-bahan tersebut merupakan media untuk pembangun sebuah pondok yang dianalogi sebagai perkampungan atau lebih tepatnya kehidupan di Rumah *Radakng*.

Instrumentasi karya ini berpengaruh pada pemilihan pemain. Pemilihan ini menggunakan teknik penunjukkan langsung sesuai dengan penggunaan instrumen dalam karya ini. Pemain yang diambil sesuai dengan *basic* musik yang mereka miliki. Mereka adalah pelaku seni yang ada di Kalimantan Barat dan tergabung dalam komunitas, sanggar, dan kampus. Pemain dalam karya ini didominasi oleh pemain pria karena sesuai dengan konsep karya yang melibatkan aktivitas layaknya seperti bertukang sehingga pekerjaan yang diperankan cukup berat. Ada juga pemain perempuan sebagai seorang janda bersama seorang anak kecil

sebagai anaknya. Alasan pemilihan tokoh tersebut untuk mendukung kesan dramatik terutama pada bagian inti karya yang diakhiri dengan ratapan.

Tabel 1
Instrumentasi

Instrumen Tradisi	Jumlah	Instrumen Barat	Jumlah	Instrumen Non-Konv.	Jumlah
Sape'	3	Violin	2	Bambu	Tiang= 4 Pagar= 11
Gong	2	Viola	1	Atap	7
Suling	2	Cello	1	Tangkitn	2
Beduk	1	Cymbal	1	Gergaji	1
		Djembe	1	Palu	2

Tabel 2
Bambu Nada

Pukul/ Tepuk	Panjang (cm)	Diameter (cm)	Tebal (mm)	Pemain
G/D	116	3,8	4	Juli
G/E	113	3,8	3	Billy A
B/E	99	3,6	3	Oling
B/F	98	4	4	Iik
E/F#	88	4	5	Buma
E/C#	123	3,4	4	Billy A
E/D	116	3,3	4	Iik
D/G	86	3,6	3	Oling
D#/B	136	3,1	3	Josh
F#/D	119	3,7	3	Billy B
A (<i>bass</i>)	75	7,5	6	Buma

Tabel 3
Pemain

Nama	Instrumen/ Babak		Keterangan
	Konv./ Babak	Non Konv./ babak	
Ajir	Violin/ babak 1, 2, 3	-	
Billy B	Gong/ babak 1, 3	Bambu/ babak 2, 3	
Buma	-	Gergaji, bambu/ babak 2	
Domi	Sape/ babak 1, 2, 3	-	
Rika	Djembe/babak 1,2,3	-	Konduktor
Fery	Sape/ babak 1, 2, 3	-	
Irvan	Viola/ babak 1, 2, 3	-	
Josh	Beduk/ babak 1, 3	Palu, bambu/ babak 2	
Juli	-	Bambu/ babak 2, 3	
Oling	-	Bambu/ babak 2, 3	
Ridho	Violin/ babak 1, 2, 3	-	
Ricky	Sape/ babak 1,3	Bambu/ babak 2	
Billy A	Suling/ babak 1, 3	Palu, bambu/ babak 2	
Yadi	Cello/ babak 1, 2, 3	-	
Yovi	-	-/ babak 2, 3	Janda
Agnes	-	-/ babak 2, 3	Anak
Diego	-	-/ babak 3	Orang asing

Pementasan merupakan salah satu akhir dari sebuah seni pertunjukan. Sebelum menentukan jadwal pementasan, seorang penulis harus menentukan jadwal untuk proses latihan. Menentukan jadwal pelaksanaan merupakan manajemen waktu yang cukup sulit bagi seorang komposer karena berhadapan dengan anggota pemain yang banyak dan jadwal yang cukup padat. Hal ini membuat penulis bekerja ekstra demi mencapai proses yang intensif. Proses latihan dengan pemain dilakukan secara terpisah terlebih dahulu sesuai kelompok instrumennya untuk memberi materi lebih detail, setelah itu digabungkan dengan semua pemain. proses latihan termasuk salah satu jadwal pelaksanaan karya ini, ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan hingga berakhir pada penentuan jadwal pementasan. Jadwal pementasan pertunjukan karya *Radakngku Langit*

digelar dua hari berturut-turut pada tanggal 22-23 September 2014 di gedung pertunjukan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Barat. Hari pertama dilaksanakan dalam pementasan tertutup untuk sidang tugas akhir, sedangkan hari ke dua dilaksanakan dalam pementasan terbuka untuk umum.

2. Pembahasan

Karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Penyajian bagian awal merupakan musik ilustrasi untuk menggambarkan suasana perkampungan atau *Radakng*. Ilustrasi dibawa oleh melodi Sape' dan suling sebagai gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat di *Radakng* dan alam sekitarnya. Ada pula instrumen perkusi dan *strings*. Instrumen perkusi memegang ritme dalam pergerakan yang stabil hingga perubahan pada bagian tertentu, terutama dalam perubahan tempo. Instrumen ini juga memberi penekanan. Selanjutnya, instrumen *strings* mengiring melodi dengan alunan yang harmonis dan juga membantu progresi akor.

Bagian tengah merupakan bagian cerita yang menggambarkan masyarakat bergotong-royong membangun *Radakng*. bagian ini diawali peralihan musik bambu sebagai gambaran masyarakat *Radakng* untuk bermusyawarah dan menarik semangat untuk bergotong-royong. Aktivitas ini disajikan melalui musik perkusi dengan bahan bangunan dan peralatan tukang yang menjadi instrumen *non* konvensional. Permainan ini dinikmati para pemain sambil bekerja seolah-olah mereka sedang bekerja membangun *Radakng*. Ada bagian lagu yang dinyanyikan untuk memberi semangat dan saling komunikasi. Lagu tersebut berjudul *Saradakngan* yang artinya satu perkampungan dengan satu rasa, satu semangat, dan satu tujuan untuk kepentingan bersama. Berikut adalah lirik lagu:

Sete' sumangat diri' saradangan,

Sete' binua diri' sajujuhatn,

Sadango diri' ka' dalapm sumangat,

Na' badiapm diri' ka' radakng nian.

Artinya (diterjemahkan oleh Agus Frengky):

Satu semangat kita dalam perkumpulan,

Satu tanah (perkampungan) kita dalam satu garis keturunan,

Satu tempat tinggal (bilik) dalam satu semangat,

Tidak hanya berdiam (selalu ada aktivitas) kita dalam rumah ini.

Pada bagian ini muncul seorang perempuan janda dan seorang anak kecil. Penokohan ini hanya untuk membantu konsep cerita karya ini yang menggambarkan kebersamaan hidup antar warga *Radakng*. Mereka juga ikut serta bernyanyi bersama para pekerja untuk memberi semangat sambil menjalankan aktivitasnya, yaitu sambil membawakan minuman untuk para pekerja. Setelah pembangunan *Radakng* selesai, pemain kembali memainkan perkusi bambu dengan nada masing-masing sambil berinteraksi. Bagian ini pemain menggambarkan suasana kegembiraan usai membangun *Radakng*. Perkusi bambu yang dimainkan kemudian diakhiri dengan menyusun dan mengikat bambu menjadi pagar depan.

Bagian akhir menjadi penutup karya sekaligus menjadi bagian inti dalam penyampaian pesan karya ini. Bagian ini menyajikan musik cenderung ke suasana dramatik. Ada satu tambahan tokoh dengan kostum gelap sebagai simbol orang asing yang ingin mengambil tanah atau lahan *Radakng* sebagai simbol penguasa yang mengusik tanah adat *Radakng* tersebut. Bagian ini menampilkan suatu ancaman yang dituangkan dalam musik yang ribut untuk menggambarkan penggusuran *Radakng*. Bagian ini dibantu teknis untuk merobohkan *Radakng*, sehingga bangunan (properti pondok) yang telah dibangun menjadi rusak dan roboh. Setelah penggusuran, kembali muncul tokoh janda dan anaknya dengan keadaan terkejut hingga berteriak menangis melihat rumahnya telah roboh. Hal ini menceritakan betapa sedihnya ketika sesuatu yang kita anggap berharga bahkan tak ternilai harganya tiba-tiba runtuh begitu saja. Tangisan ini menggambarkan kesedihan atau ratapan akan hancurnya *Radakng* beserta harta warisan di tanah itu, sejarah dan peradaban di *Radakng*, bahkan kebudayaan mereka perlahan tergusur. Pada bagian akhir, musik perlahan menurun hingga tinggal suara tangisan janda yang dituangkan dalam alunan vokal.

Kajian Karya

Ada beberapa aspek yang berperan penting dalam penyajian karya ini, seperti pemain, instrumentasi, tempat pertunjukkan, jadwal, tata rias dan kostum, *sound* sistem, tata cahaya, panggung, dan tata letak instrumen. Berikut pembahasan aspek tersebut:

Pemilihan instrumen dalam karya ini merupakan unsur penting untuk mendukung konsep. Pada bagian awal karya, penulis menggunakan instrumen Sape, suling, *strings quartet*, dan perkusi. Bagian ini cenderung didominasi oleh instrumen Sape'. Penggunaan instrumen Sape' memberikan kesan natural atau berhubungan dengan alam khas Kalimantan, sehingga memperkuat penggambaran suasana alam dan kehidupan *Radakng*. Pada bagian tengah, instrumen perkusi lebih dominan, terutama perkusi bambu. Instrumen ini untuk memperkuat konsep cerita yang ingin disampaikan yaitu aktivitas bertukang. Ada keterbatasan dalam penggunaan instrumen ini, terutama dalam penentuan *pitch* bambu belum sesuai dengan standar *cent*, misalnya nada yang dihasilkan bambu adalah $D = 440 \text{ cent} - 3 \text{ cent}$. Penyajian bagian ini juga membutuhkan *sound* yang mendukung, terutama *mic* kondensor, karena instrumen ini merupakan instrumen akustik dan dimainkan dengan *blocking* yang berpindah-pindah sehingga kondensor dapat membantu sebagai penguat suara. Bagian terakhir karya ini ada menggunakan instrumen tambahan, yaitu *didgeridoo* bambu. Instrumen ini merupakan perkusi bambu yang dimainkan dengan cara ditiup, seperti *didgeridoo*. Alat ini untuk memberikan suasana ketegangan pada bagian penggusuran *Radakng*. Ada pula tambahan efek pada *violin* 1 untuk memberikan efek bunyi distorsi yang menggambarkan suara mesin-mesin pada bagian penggusuran *Radakng*.

Pemilihan pemain menyesuaikan instrumen yang digunakan dalam karya ini. Pemain instrumen ada 13 orang, penokohan ada 3 orang, dan penulis sendiri sebagai konduktor sambil memainkan *djembe* untuk memberikan kode kepada pemain. Selama proses garapan karya ini, penulis mengalami masalah, terutama mengumpulkan pemain. Hal ini berkaitan dengan jadwal pemain yang padat dan

kedisiplinan pemain terhadap waktu yang masih kurang. Penulis memperbaiki masalah ini melalui tahap evaluasi, sehingga pemain saling menemukan waktu yang tepat untuk menentukan jadwal latihan terutama ketika latihan penggabungan.

Pemilihan tempat pertunjukan ditinjau dari penggunaan instrumen dan konsep dekorasi panggung. Penggunaan instrumen berkaitan dengan akustik ruang. Penulis memilih gedung Taman Budaya karena gedung pertunjukan di Pontianak yang memiliki akustik ruang yang baik salah satunya adalah taman budaya. Selain itu, pertimbangan cuaca juga menjadi salah satu alasan penulis menggunakan gedung tertutup.

Tata rias dan kostum merupakan bagian pendukung dari sebuah pertunjukan. Secara langsung, tata rias dan kostum memberi karakter yang dibawakan, sehingga bagian ini juga sangat penting diperhatikan dalam pertunjukan. Karya *Radakngku Langit* menggunakan konsep tata rias natural agar terlihat keseharian dalam perkampungan. Natural menggambarkan karakter suku Dayak yang kesehariannya sangat dekat dengan alam sekitarnya. Sama halnya dengan tata rias, kostum yang digunakan juga menggambarkan keseharian, tetapi karya ini menonjolkan kostum yang sederhana ketika masyarakat sedang bekerja.

Kostum yang digunakan para pemain dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok *strings quartet* menggunakan pakain hitam dengan rompi kulit kayu (*kapuak*). Kelompok pemain Sape' menggunakan pakain adat, cawat tanpa atasan, dengan tambahan aksesoris kepala dan kalung. Kelompok pemain perkusi menggunakan cawat tanpa baju atasan untuk mendukung dan menghubungkan aktivitas yang mereka bawakan, yaitu bekerja. Kostum dan tata rias untuk tokoh janda dan anak kecil menyesuaikan peran dan karakter yang dibawa, termasuk tokoh orang asing dengan kostum yang gelap sebagai simbol ancaman.

Karya *Radakngku Langit* banyak menggunakan instrumen akustik, sehingga akustik ruang sangat berpengaruh pada karya ini. Sound sistem tetap berperan penting dalam hal ini terutama untuk *balancing* secara keseluruhan instrumen.

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suatu nuansa yang luar biasa. Konsep *lighting* dalam karya *Radakngku Langit* menyesuaikan suasana yang dibawakan oleh musik. Contohnya pada bagian pertama, suasana musik cenderung mengalun dan riang, sehingga banyak menggunakan *warm colors*. Sebaliknya, warna yang dingin banyak digunakan bagian akhir untuk membawa suasana kesedihan. *Stage lighting* dapat mengambil peran dalam efek visual dan sekaligus efek dramatisasi. Titik panggung (Martono, 2010) yang lemahpun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. *Lighting* juga membantu sirkulasi pemain dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan pemain lebih efektif (tidak bocor). Jadi, estetika penata cahaya sangat mempengaruhi keberhasilan penyajian seni pertunjukan.

Tata letak instrumen di *setting* untuk memudahkan pemain dalam memainkan musik. Hal ini juga berhubungan dengan interaksi yang dibangun antar pemain ketika memainkan musik *Radakngku Langit*. Selain itu letak

instrumen disesuaikan dengan *setting* panggung agar terlihat indah dimata penonton.

Ensambel *strings* diletakkan di sebelah kiri panggung agar terlihat lebih indah ketika di padukan dengan letak pemain sape yang ada di sebelah kanan panggung. Pemilihan tempat ini akan memudahkan interaksi antar kedua pemain instrument tersebut. Bedug atau *Kubeh* diletakkan di antara ensambel *strings* dan Sape'. Hal ini karena alat musik bedug berperan sebagai pemangku irama sehingga dapat terdengar jelas oleh pemain lainnya. Sementara pemain gong dan suling ditempatkan di depan pemain Sape'. Pemilihan tata letak instrumen gong dan suling ini menyesuaikan dengan lebar panggung dan kebutuhan suara akustik yang dihasilkan oleh keseluruhan instrumen, sehingga perpaduan bunyi dapat enak didengar. Sebagai tambahan, penulis menambahkan letak pemain *dijeridoo* bambu di sebelah kanan pemain suling. Hal ini agar kesatuan dari instrumen tabuh dapat didengar dengan jelas dan untuk memudahkan dalam interaksi antar pemain. Pada dasarnya tata letak alat musik dalam karya *Radakngku Langit* beracuan untuk memudahkan dalam permainan alat musik, memudahkan interaksi antar pemain, untuk menciptakan kesatuan bunyi yang enak didengar dalam permainan, dan untuk menciptakan keserasian dan keindahan bila digabung dengan setting dan luas panggung yang digunakan. Kesimpulannya, pemilihan tata letak ini beracuan pada penciptaan nilai estetik dan akustika dalam sebuah penampilan musik.

Setting panggung merupakan bagian penting dalam penyajian sebuah pertunjukan. Bagian-bagian penggambaran tertentu, bahkan tema yang disampaikan dapat dilihat dengan penciptaan set dan dekorasi yang dibuat. Artinya *setting* panggung mengacu pada cerita apa yang ingin disampaikan atau penonjolan tempat tertentu dalam sebuah penyajian. Sehingga peran dekorasi ini dapat mempertegas tema yang akan disampaikan kepada audiens.

Setting panggung menggunakan dua buah bilik sebagai penggambaran bilik dalam rumah *Radakng*. Selanjutnya pada bagian halaman dibuat pagar sebagai penggambaran lingkungan dari *Radakng* itu sendiri. Pada bagian samping kiri dan kanan *Radakng* dibuat pohon dan rumpun bambu untuk menggambarkan suasana alam perkampungan Dayak yang sangat dekat dengan hutan. Pemilihan *setting* panggung ini menyesuaikan pula dengan *performance* pemain musik, agar tidak mengganggu dalam penampilan dan dapat terlihat indah dan artistik ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

Semua aspek pendukung yang dibutuhkan dalam penyajian karya ini berjalan seiring proses hingga pementasan. Tidak semua yang diinginkan sesuai dengan proses yang berjalan, kemungkinan perubahan dan perbaikan selalu menyesuaikan kebutuhan di lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karya seni membutuhkan proses, terutama yang dibutuhkan adalah kerja kolektif, bukan individu. Proses karya ini telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan, baik itu proses pembentukan tim produksi hingga sampai pada sebuah pementasan. Proses karya tidak hanya pembentukan dari pendukung komposisi, tetapi juga melibatkan banyak orang, baik dari tenaga maupun pikiran dalam membentuk tim produksi. Hal ini menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat, khususnya kota Pontianak yang terlibat baik dalam pendukung komposisi, maupun tim produksi pertunjukan.

Saran

Melalui karya *Radakngku Langit*, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak berikut: (1) bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan karya ini sebagai bahan mata pelajaran untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran musik daerah setempat. Tujuannya siswa dapat mengetahui musik yang ada di daerahnya serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik daerahnya, (2) bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan, (3) bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi tentang musik, (4) bagi masyarakat, agar terus menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerahnya sebagai identitas masyarakat itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Andasaputra, Nico dan Julipin, Vincentius. 1997. *Menceramati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- McDermott, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Soedarsono, R.M., 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.